

Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan (Audiovisual) dan Sunat Gratis pada Anak

Achmad Masfi¹, Qory Tifani Rahmatika¹, Mohammad Putra Ramadhan¹, Ronal Surya Aditya¹

¹Program Studi Keperawatan Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
28/06/2025
Direvisi:
13/07/2025
Diterima
21/07/2025

Keywords:

Pelecehan,
Seksual,
Anak,
Audiovisual,
Sirkumsisi

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi pada anak yaitu pengenalan nama dan fungsi organ reproduksi mereka. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi anak adalah permasalahan kekerasan atau pelecehan seksual. Tujuan dalam pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua tentang kesehatan reproduksi. Metode: Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini dengan memberikan intervensi. Intervensi yang diberikan adalah pendidikan kesehatan dengan media audio visual animasi kartun tentang cerita pelecehan seksual dan intervensi khitan massal. Responden pada pengabdian masyarakat ini adalah 20 anak dan 20 orang tua (ayah dan ibu). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tentang pengetahuan pelecehan seksual, dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Pengetahuan anak setelah dilakukan edukasi media animasi audio visual menunjukkan lebih dari setengahnya dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 orang (70%) dan tingkat pengetahuan orang tua setelah dilakukan edukasi media animasi audiovisual menunjukkan lebih dari setengahnya dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 28 orang (70%). Pengabdian masyarakat Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan (Audiovisual) dan Sunat Gratis pada Anak mampu untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak-anak dan orang tua. Program edukasi berbasis audiovisual ini perlu dilanjutkan secara berkala di sekolah, posyandu, dan komunitas dengan dukungan tenaga kesehatan serta pendidik. Pelibatan aktif orang tua juga penting agar tercipta lingkungan yang aman dan komunikatif bagi anak untuk menyampaikan pengalaman atau perasaannya.

Corresponding author email: achmadmasfi50@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright © Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Kesehatan Reproduksi adalah kondisi sehat secara menyeluruh meliputi fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi bebas dari penyakit. Kesehatan reproduksi penting untuk seseorang agar dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah [1]. Salah satu peningkatan kehidupan yang aman dapat dicegah sedini mungkin pada masa anak-anak Kesehatan reproduksi pada anak yaitu pengenalan nama

dan fungsi organ reproduksi mereka. Pengenalan reproduksi pada anak, dapat membantu anak dalam memahami dan menjaga area sensitif pada anak. Faktanya ketidaktahuan anak dengan area yang sensitif yang harus dijaga, anak sering mengalami pelecehan seksual, contoh sentuhan di area sensitif seperti payudara, kelamin dan area sensitif lainnya menjadi hal yang biasa, padahal itu adalah bagian dari kekerasan atau pelecehan sexual [2].

Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir, berdasarkan data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak 2016 sejumlah 25 kasus meningkat pada 2017 menjadi 81 kasus dan puncaknya pada 2018 menjadi 206 kasus. Angka tersebut diprediksikan terus bertambah setiap tahunnya (Matius, 2019). Peningkatan jumlah kekerasan seksual pada anak di tahun 2020 sebelum pandemi di bulan Januari- Februari 2020 berjumlah 1.524 dan meningkat menjadi 2.367 anak korban. Berdasarkan data Puskesmas Kedung Kandang, Kota Malang, bahwa pada tahun 2024 ada 92 kasus kota malang termasuk, di daerah kelurahan polehan kota malang [3].

Hasil wawancara yang dilakukan pada Ketua Kelurahan Polehan Kota Malang dan 10 orang masyarakat polehan, didapatkan bahwa pelecehan seksual pada daerah tersebut sering terjadi, dari 10 masyarakat tersebut menjumpai tentang kasus pelecehan seksual, biasanya terjadi sesama anak yang saling bercanda sehingga area sensitif terkena sentuhan baik sengaja atau tidak sengaja. Hal ini menyebabkan anak yang merasa disentuh menangis dan melaporkan kepada orang tua. Ketua Kelurahan Polehan menambahkan bahwa pelecehan pada anak juga terjadi yang dilakukan oleh orang dewasa 2-3 kasus di tahun 2024 (Data Primer, 2025)

Tingginya kasus pelecehan ini karena diakibatkan oleh ketidaktahuan anak dan orang tua tentang kesehatan reproduksi pada anak[4]. Kurangnya pengetahuan orang tua menyebabkan kesulitan orang tua dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak tentang area sensitif anak yang harus dijaga [5] Selain itu, Tingkat pendidikan orang tua ini juga memunculkan berbagai persoalan dalam kesehatan reproduksi anak [6], salah satunya adalah tingkat kebersihan dan perawatan area sensitif pada anak yang akan menyebabkan berbagai macam keluhan dan penyakit pada kesehatan reproduksi anak [7]. Hal ini menyebabkan berbagai macam persoalan kesehatan bermunculan, seperti kurangnya kepedulian terhadap kesehatan reproduksi anak dengan membebaskan anak dalam segi pergaulan, keterlambatan dalam melakukan sirkumsisi (sunat) karena pembiayaan yang besar.

Solusi dari upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan berbasis audiovisual yang menyampaikan pesan secara interaktif dan mudah dipahami sesuai usia anak. Media ini mengajarkan anak mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan baik dan buruk, serta mendorong keberanian untuk melapor. Selain itu, program sunat gratis juga berkontribusi dalam menjaga kesehatan reproduksi anak dan menjadi momen edukatif tentang menjaga kebersihan serta perlindungan diri. Pendekatan ini menyatukan aspek preventif fisik dan psikis sebagai langkah nyata melindungi anak dari kekerasan seksual.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini dengan memberikan intervensi. Intervensi yang diberikan adalah pendidikan kesehatan dengan media audio visual animasi kartun tentang cerita pelecehan seksual dan intervensi khitan massal. Responden pada pengabdian masyarakat ini adalah

20 anak dan 20 orang tua (ayah dan ibu). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tentang pengetahuan pelecehan seksual, dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi.

Langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu pra pelaksanaan dengan melakukan koordinasi dan observasi dengan Ketua RT Jalan Kresno, RT 10, RW 01, Polehan Kota Malang dan Ta'mir Masjid Nurul Islam. Proses pelaksanaan dengan memberikan kuesioner pre test pada anak dan orang tua sebelum intervensi, memberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media audio visual animasi kartun dan sunat gratis. Post pelaksanaan dengan memberikan kuesioner post test pada anak dan orang tua setelah intervensi dan monitoring luka pada pasca khitan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mengukur tingkat pengetahuan anak dan orang tua melalui edukasi bentuk animasi audio visual tentang pelecehan anak, adapun hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Anak Pre Dan Post Edukasi Media Animasi Audio visual Tentang Pelecehan Seksual Di Masjid Nurul Iman Jalan Kresno, RT 10, RW 01, Polehan Kota Malang

No	Indikator pengetahuan	Responden anak			
		Pre Test		Post Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Baik	2	10	14	70
2	Cukup	7	35	6	30
3	Kurang	11	55	0	0
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 3.1 pengetahuan anak sebelum dilakukan edukasi media animasi audiovisual menunjukkan setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (55%) dan Setelah dilakukan edukasi media animasi audio visual menunjukkan lebih dari setengahnya dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 orang (70%)

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pre Dan Post Edukasi Media Animasi Audio visual Tentang Pelecehan Seksual Di Masjid Nurul Iman Jalan Kresno, RT 10, RW 01, Polehan Kota Malang

No	Indikator pengetahuan	Responden Tua			
		Pre Test		Post Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Baik	7	18	28	70
2	Cukup	12	30	12	30
3	Kurang	21	52	0	0
Total		40	100	40	100

Berdasarkan tabel 3.2 tingkat pengetahuan orang tua sebelum dilakukan edukasi media animasi audio visual menunjukkan setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (52%) dan setelah dilakukan edukasi media animasi audiovisual menunjukkan lebih dari setengahnya dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 28 orang (70%).

3.1 Pembahasan

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat berdampak jangka panjang, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Salah satu metode yang efektif adalah melalui pendidikan kesehatan berbasis audiovisual, yaitu penyampaian materi menggunakan media gambar bergerak dan suara seperti animasi edukatif.



Gambar 1. Penyampain Pendidikan Kesehatan Audiovisual Tentang pelecehan Seksual

Pemberian pendidikan kesehatan audio visual ini diikuti oleh anak dan orang tua dengan antusias dan kooperatif. Konsep dan isi dalam audio visual tentang pelecehan seksual, berupa alur cerita film anak yang sedang mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekitar. Kemudian dalam audio visual tersebut, anak belajar tentang konsep “area pribadi”, batasan sentuhan aman dan tidak aman, serta siapa saja yang boleh dan tidak boleh melihat atau menyentuh bagian tubuh tertentu. Materi juga mencakup bagaimana anak harus bersikap jika mengalami pelecehan, termasuk pentingnya berkata “tidak”, menjauh dari situasi yang tidak nyaman, dan segera melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menangani permasalahan kesehatan reproduksi, namun banyak anak yang malas mendengarkan ceramah materi kesehatan reproduksi [8]. Mungkin media audiovisual animasi bukan media edukasi yang paling efektif tetapi dapat diterapkan disemua tempat tanpa terikat peraturan tertentu [9]. Media audiovisual menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkonsumsi pesan atau informasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar seseorang [10]. Audiovisual akan melibatkan banyak alat indera untuk menerima dan mengelola informasi sehingga semakin besar isi informasi maka semakin mudah pula informan [11].

Pelaksanaan sirkumsisi pada anak dilakukan saat setelah penjelasan tentang edukasi media animasi audio visual tentang pelecehan seksual pada anak. Jumlah anak yang disirkumsisi adalah 20 anak dan didampingi oleh kedua orang tua. Ada 4 ruangan sirkumsisi setiap ruangan ada 2 tenaga medis yaitu perawat. 1 perawat sebagai operator dan 1 perawat sebagai co-operator. Anak yang masuk ke ruangan sebelum dilakukan tindakan sirkumsisi, anak dan orang diminta untuk berdoa terlebih dahulu. Saat pelaksanaan sirkumsisi orang tua antusias dan kooperatif dalam mendampingi anak, terbukti saat proses tindakan orang tua memberikan support pada anak untuk menahan rasa sakit.



Gambar 2 Pelaksanaan Sirkumsisi (Khitan)

Metode sirkumsisi menggunakan metode laser, sebelum dilakukan sirkumsisi, perawat mengidentifikasi kondisi penis dan membersihkan penis. Perawat memastikan tidak ada perlekatan kulit pada glans penis. Tindakan terakhir dari sirkumsisi adalah pemberian betadine dan pemasangan kasa pada sekitar penis agar tidak mengalami pendarahan. Selanjutnya anak dan orang tua diminta untuk datang ke pos edukasi, dimana pos ini menjelaskan perawatan pasca sirkumsisi yaitu tidak menyentuh air selama 4 hari, untuk hari ke lima bisa berendam di air, diutamakan air hangat. Kemudian terapi farmakologi pada anak pasca sirkumsisi adalah amoxilin 3x1 gr dan asam mefenamat 3x1 gr pada BB anak > 25 kg, sedangkan terapi 3x500 gr dan asam mefenamat 3x 500 mg pada anak BB < 25 Kg.

Secara etiologis khitan berasal dari Bahasa Arab khatana yang mempunyai arti memotong. Adapun yang dipotong adalah kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis [12]. Sirkumsisi (*circumcision/khitan*) atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah sunat” atau “supit”, adalah tindakan operatif pengangkatan sebagian, atau semua kulup (preputium) penis, yang dimana dilakukan dengan berbagai macam indikasi dan metode [13]. Sirkumsisi bertujuan untuk mencegah timbulnya penumpukan semen pada penis. Semen adalah material yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar preputium yang terdapat di sepanjang kulit dan mukosa prepusium [14]. Preputium adalah lipatan kulit yang menutupi ujung penis. Preputium melekat di sekitar corona radiata hingga menutup bagian glans penis [15]

Sirkumsisi atau sunat memiliki manfaat penting dalam menjaga kesehatan reproduksi, terutama dalam mencegah infeksi saluran kemih dan menurunkan risiko penularan penyakit menular seksual. Tindakan ini juga berkontribusi pada kebersihan organ genital, yang mendukung kesehatan jangka panjang. Meskipun demikian, keputusan untuk melakukan sirkumsisi harus didasarkan pada pertimbangan medis dan budaya secara bijak.

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan (Audiovisual) dan Sunat Gratis pada Anak mampu untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak-anak dari 10 % meningkat menjadi 70%. Sedangkan pada orang tua menunjukkan ada peningkatan dari 18% meningkat menjadi 70% pengetahuan orang tua tentang

pelecehan seksual pada anak. Salah satu peningkatan kesehatan seksual pada anak dengan melakukan sirkumsisi, saat pelaksanaan sirkumsisi orang tua sangat kooperatif dengan memberikan support dan pendampingan pada anak saat dan pasca sirkumsisi.

Program edukasi berbasis audiovisual ini perlu dilanjutkan secara berkala di sekolah, posyandu, dan komunitas dengan dukungan tenaga kesehatan serta pendidik. Pelibatan aktif orang tua juga penting agar tercipta lingkungan yang aman dan komunikatif bagi anak untuk menyampaikan pengalaman atau perasaannya. Selain itu, perlu dikembangkan media audiovisual yang beragam dan sesuai usia, serta disediakan saluran pelaporan yang ramah anak untuk mendukung pencegahan secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan support yang luar biasa kepada kami. Kepada Ketua RT Jalan Jalan Kresno, RT 10, RW 01 dan Ta'mir Masjid Nurul Islam, kami ucapkan terima kasih karena telah memberikan fasilitas dan supportnya kepada kami. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Yayasan Sunat Gratis Indonesia yang memberikan waktu untuk membantu kami dalam melakukan tindakan Khitan. Dan terakhir kepada Himpunan Mahasiswa Keperawatan Ners FK UM (HMDPERSUM) terima kasih atas bantuan teknis sehingga acara pengabdian masyarakat sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Ilhami, D. S. Rahayu, and S. Maryati, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan," *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan*, vol. 15, no. 2, pp. 660–665, 2022, doi: 10.62817/jkbl.v15i2.151.
- [2] F. Kelrey, R. Kombong, and T. N. Hatala, "Efektifitas Media Permainan Flashcard Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Prasekolah," *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*, vol. 5, no. 2, pp. 56–60, 2021, doi: 10.33862/citradelima.v5i2.239.
- [3] I. A. Dania, "Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara," *Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, vol. 19, no. 1, pp. 46–52, 2020, doi: <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15>.
- [4] Y. Richardo Napitupulu and B. Astro Julio, "2023 Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, vol. 2, Oct. 2023, doi: <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>.
- [5] H. S. Billa and U. Solikhah, "Efektivitas Media Visikarkes (Video Animasi Kertun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 03 Mersi," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 3, no. 3, pp. 259–465, 2022, doi: 10.31004/jkt.v3i3.6719.
- [6] Rohadi, D. A. Zulkarnaen, S. Fuji, and H. W. Patrihadi, "Safari Layanan Sirkumsisi Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) Nusa Tenggara Barat," *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 34–40, 2022, doi: 10.56744/irchum.v1i1.13.
- [7] D. Yusfarani, "Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) Tentang Kesehatan Reproduksi," *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, vol. 5, no. 1, pp. 21–35, 2020, doi: 10.36729/jam.v5i1.307.

-
- [8] I. S. Novrianza, “Dampak dari Pelecehan Seksual terhadap Anak Di Bawah Umur,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 10, no. 1, Feb. 2022, doi: <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>.
- [9] L. Widyastuti, I. Khasanah, E. Rakhmawati, and A. Prasetyo, “Pengenalan Pendidikan Seksual Melalui Media Audio-Visual pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, pp. 351–357, Nov. 2023, doi: [10.26877/paudia.v12i2.17568](https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.17568).
- [10] U. Insani *et al.*, “Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dengan Teknik Audiovisual di Rumah Yatim Tegal,” vol. 3, no. 2, 2020, doi: [10.36257/apts.vxix](https://doi.org/10.36257/apts.vxix).
- [11] A. A. Asri and H. Irwan, “Pengaruh Media Audio Visual Tentang Pencegahan Kekerasan Terhadap Sikap Remaja Di Situasi Pra Bencana Di SMP Negeri 20 Makassar,” Makassar, Feb. 2025. doi: <http://dx.doi.org/10.70817/jmbk.v1i3.23>.
- [12] R. Welan, “Sirkumsisi Sebagai Langkah Menjaga Kesehatan Reproduksi Pria,” *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 194–199, 2023, doi: [10.59395/altifani.v3i2.357](https://doi.org/10.59395/altifani.v3i2.357).
- [13] A. D. Wahyuningrum, “Perbandingan Metode Klaim dan Lem terhadap Penyembuhan Luka Pasca Sirkumsisi pada Anak,” Nov. 2020. doi: <http://dx.doi.org/10.33475/jikmh.v9i2.236>.
- [14] E. Jaya Gunawan *et al.*, “Proram Peningkatan Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja Laki-laki di Kecamatan Sambikerep Surabaya,” *Agustus 2022*, vol. 5, no. 2, Sep. 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.36085/jpmbr.v5i2.3697>.
- [15] D. Ari Wibowo, J. Fitrianto, A. Wasis Setiadi, H. Irawan, and D. of Nursing STIKes Bhakti Mulia Kediri, “Efektifitas Perawatan Luka Metode Moistwound Healing Dan Metode Konvensional Terhadap Penyembuhan Luka Pada Post Sirkumsisi Metode Elektrik Cauter Di Klinik Khitan Smart Indonesia Lamandau,” vol. 5, no. 2, p. 58, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.53599/jip.v5i2.183>.